

BAB III

KISAH IBRAHIM MENURUT AL QUR'AN

A. Keberadaan Ibrahim

Ibrahim adalah putra Azar, keturunan Sam bin Nuh, ayahnya terkenal sebagai tukang pembuat patung yang dijadikan sebagai sesembahan ataupun tuhan-tuhan mereka.<sup>44</sup> Nabi Ibrahim dilahirkan dikota Ur dari turunan bangsa Kaldan dalam kerajaan Babilon<sup>45</sup> kebetulan negeri itu di kuasai oleh seorang raja yang sangat dlolim dan berbuat sewenang-wenang, bahkan ia berani memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan dialah raja yang bernama Namrud.<sup>46</sup>

Kebanyakan ahli sejarah menghubungkan kelahiran Ibrahim dengan suatu riwayat, konon pada suatu malam raja Namrud bermimpi, dalam mimpinya itu ia melihat ada seorang anak kecil yang merampas mahkota yang sedang dipakainya, lalu anak itu menghancurkannya. Raja Namrud tersentak bangun dari tidurnya, ia termenung memecahkan arti mimpi yang aneh itu. Keesokan harinya raja Namrud segera memanggil dukun-dukun, tukang Nujum dan tukang tenung untuk

---

<sup>44</sup> NY. H. Hadiyah Salim, Qishashul Anbiya, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1992, hal. 40

<sup>45</sup> K. H. Agus Hakim, Perbandingan Agama, Bandung, CV. Diponegoro, 1993, Cet. VII, hal. 38

<sup>46</sup> K. H. Ma'shum, Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul, Surabaya, CV. Bintang Pelajar, hal. 39

menanyakan arti mimpi yang luar biasa itu. Menurut ramalan tukang nujum, bahwa akan lahir seorang anak yang kelak akan besar pengaruhnya sehingga kekuasaan raja Namrud akan jatuh oleh anak tersebut. Raja Namrud percaya betul apa yang dikatakan oleh tukang nujum itu, sehingga ia memutuskan dan memerintahkan untuk membunuh semua bayi yang lahir pada waktu itu agar kekuasaan raja tidak sampai jatuh.<sup>47</sup> pada saat itu disuatu tempat ada seorang wanita yang sedang hamil tua, ia adalah istri seorang tukang membuat patung yang bernama Azar, maka istri Azar menyembunyikan diri kesuatu gua<sup>48</sup> didalam hutan sampai ia melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Ibrahim.<sup>49</sup> Ibrahim sejak kanak-kanaknya telah terpelihara dari segala ma'siat, apalagi syirik. Hidayah dan petunjuk Allah telah mempengaruhi jiwanya.

Kendatipun umurnya belum cukup dewasa, Nabi yang satu ini telah lama berfikir tentang terjadinya alam semesta ini, apa yang terlihat oleh matanya, seperti bintang, bulan dan matahari serta lainnya selalu direnungkan dan menjadikan kesibukan benaknya. Ia selalu menyelidiki dan mencari kebenaran yang sejati. Siang malam dia mencari Tuhan dengan segala akal fikirannya.

---

<sup>47</sup> Bey Arifin, Rangkaian Cerita Dalam Al Qur'an, Bandung, Gema Risalah Press, 1971, Cet. III, hal. 60

<sup>48</sup> K. H. Ma'shum, Op., Cit., hal. 40

<sup>49</sup> Bey Arifin, Op., Cit., hal. 60

Dari apa yang dia saksikan, kemudian dia yakini bahwasannya benda-benda yang ada dilangit seperti bintang, bulan dan matahari itu tentu ada yang menciptakannya. Karena benda-benda tersebut dapat hilang, tentu saja tidak mungkin kalau dia itu Tuhan, sebagaimana yang di yakini oleh kaumnya. Dan disana pasti ada Tuhan yang tidak mungkin hilang dan maha kuasa atas segala sesuatu, dengan dasar inilah, maka Ibrahim mengingkari apa yang selama ini diyakini oleh kaumnya. Ibrahim hanya ber-Tuhan kepada yang menjadikan langit dan bumi dengan ikhlas, dan aku sekali-kali tidak mau mempersekutukannya.<sup>50</sup> Demikianlah caranya Ibrahim mencari Tuhan dengan memperhatikan alam sekelilingnya.

Setelah Ibrahim mencapai usia dewasa,<sup>51</sup> telah di beri Allah SWT. suatu kepintaran berfikir yang luar biasa dan berani berdebat dengan bapak dan kaumnya tentang hal ketuhanan. Sebagaimana tercantum dalam QS Maryam (19) : 41-48 :

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ۚ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ  
يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُخْنِي عَنْكَ شَيْئًا .

<sup>50</sup> NY. H. Hadiyah, Op., Cit., hal. 44

<sup>51</sup> K. H. Ma'shum, Op., Cit., hal 41

Artinya :

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim didalam Al Kitab (Al Qur'an) ini, sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi.

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat<sup>52</sup> menolong kamu sedikitpun. (QS. Maryam (19) : 41-48).

Dalam ayat tersebut digambarkan adab seorang anak terhadap ayahnya dalam menyampaikan pikirannya. Dengan penuh kelembutan dan kesopanan Ibrahim berdakwah kepada ayahnya, dengan penuh hati-hati, beliau menerangkan kepada ayahnya, bahwa sebenarnya apa yang disembah oleh ayahnya selama ini, adalah suatu yang tidak dapat mendengar, melihat serta tidak akan mendatangkan manfaat<sup>53</sup> apapun. Ibrahim juga memperingatkan kepada ayahnya agar tidak mengikuti perintah syaithan, yang menyuruh untuk menyembah berhala-berhala itu. Karena sesungguhnya syaithan itu durhaka kepada Allah serta menyesatkan manusia. Disamping itu Ibrahim juga mengungkapkan kekhawatirannya atas dirinya mengenai azab yang akan ditimpahkan oleh Allah kepada ayahnya lantaran kemusyrikan dan kematiannya.

Kemudian Azar menjawab ajakan Ibrahim tersebut dengan kata-kata yang sangat keras. Namun Ibrahim tidak langsung putus asa mendengar ucapan ayahnya yang terasa berat dan penuh ancaman itu. Tetapi Ibrahim malah berjanji kepada ayahnya akan memohon ampun kepada Allah SWT.

---

<sup>52</sup>Depag, RI., Op., Cit., hal. 468

<sup>53</sup>NY. H. Hadiyah Salim, Op., Cit., hal. 40

Namun kemudian beliau tidak pernah lagi memohonkan ampun bagi ayahnya, setelah Allah Swt. memberikan peringatan kepadanya,

Nabi Ibrahim tidak pernah berputus asa, beliau tetap meneruskan dakwahnya, sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an bahwasannya Allah telah mendatangkan kecerdasan kepada Ibrahim dan Allah mengetahui keadaannya. Ibrahim telah mengajak ayah dan kaumnya untuk menyembah Tuhan. Tetapi mereka tidak mau mengikuti ajarannya. Kemudian Ibrahim mengadakan tipu daya terhadap berhala-berhala mereka. Bahwasannya kaumnya keluar untuk berhari raya, tinggallah Ibrahim seorang diri memikirkan keadaan kaumnya. Mereka itu saudaranya, akan tetapi mereka kufur dan musyrik. Mereka tidak mau mendengar risalah yang dibawahnya, mereka tetap berpegang teguh pada keyakinannya untuk menyembah berhala-berhala sesembahan nenek moyang.

Kemudian tergeraklah hati Ibrahim dan terdorong untuk memasuki tempat peribadatan mereka. Ibrahim melihat makanan dan sembelihan kurban yang disajikan kaumnya untuk sesembahan mereka. Maka sambil mencemooh Ibrahim bertanya kepada berhala-berhala itu : "Mengapa kamu tidak memakannya dan mengapa kamu tidak berbicara". Kemudian Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu, kecuali berhala yang besar yang terletak ditengah-tengah dinding.<sup>54</sup> Setelah itu Ibrahim meletakkan kapaknya pada berhala yang

---

<sup>54</sup> Mahyuddin Syaf, Rangkaian Kisah Nabi-Nabi Seri 2 Bandung, Armico, tt., hal. 29

sangat besar itu, lalu keluar seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Tatkala kaum Ibrahim tersebut telah kembali dari bepergiannya, mereka terkejut melihat keadaan sesembahannya, mereka bertanya siapa yang berani berbuat demikian terhadap tuhan-tuhan mereka. Kemudian sebagian dari mereka mengatakan bahwa seorang yang bernama Ibrahim pernah menyebut tentang berhala tersebut, lalu Ibrahim dihadapkan di muka umum. Mereka marah-marah kepada Ibrahim, dan terjadilah dialog antara mereka dengan Ibrahim "Kau--kah yang memperlakukan tuhan-tuhan kami seperti ini, hai Ibrahim?. Secara diplomatis Ibrahim menjawab : Sebenarnya berhahala yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika memang dia dapat berbicara".

Ketika orang-orang itu menjawab bahwa hal itu suatu barang yang mustahil, karena jangankan untuk menghancurkan, sedang bergerak dari tempatnya saja ia tidak bisa. Ibrahim mengatakan pula, kalau begitu mengapa tuan---tuan menyembah sesuatu yang tidak mampu menghidarkan dirinya sendiri dari bahaya, dan tidak pula memberi manfaat apapun, tindakan tuan-tuan punya pikiran?. Mendengar itu bukan main marah dan murkanya raja Namrud. Bakarlah ia hidup-hidup. Lalu mereka mengumpulkan kayu bakar. Setelah api menyala-nyala, maka Ibrahim dicampakkan kedalam api tersebut.

Merekapun menyangka bahwa Ibrahim telah berakhir hidupnya dan merekalah yang menang dalam hal ini. Tetapi alangkah terkejutnya mereka manakala api sudah mulai padam, maka keluarlah Ibrahim dari dalam api dengan selamat bahkan sehelai rambutnyapun tak ada yang terbakar. Hal ini sesuai dengan QS. al Anbiya' (21) : 69 :

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ .

Artinya :

Kami berfirman : Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.<sup>55</sup>

Dengan kejadian itu, mereka melihat suatu mu'jizat kebenaran Ibrahim sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga keyakinan mereka mulai goyah. Sebagian mereka ada yang beriman kepada Allah. Akan tetapi sebagian yang lain tetap saja membangkang.

Melihat kejadian yang amat luar biasa itu, raja Namrud yang menjadi penguasa negeri tersebut menjadi khawatir atas pengaruh Ibrahim, terhadap kekuasaan dan kedudukannya. Kemudian ia memanggil Abraham, dan terjadilah antara keduanya, Sebagaimana dalam QS. al Baqarah (2) :

258 :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ . إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ . قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ . قُلْ

<sup>55</sup> Depag RI., Op., Cit., hal. 505

إِبْرَاهِيمَ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ  
فَبُجِّتَ الَّذِي كَفَرَ لَهُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ .

Artinya :

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan : Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan, orang itu berkata : Sesungguhnya saya dapat menghidupkan dan mematikan, hai Ibrahim. Ibrahim berkata : Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari arah barat. Lalu terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.<sup>56</sup>

Ahli sejarah berpendapat, bahwasannya raja Namrud berkuasa menjadi seorang raja itu lamanya kurang lebih 400 tahun, dan dia seorang raja yang lacur lagi melampaui batas, sombong dan angkuh. bahkan dia mengaku sebagai Tuhan. Pada suatu hari Ibrahim AS . didekte atau ditanya: Hai Ibrahim siapakah Tuhanmu itu, dan apakah kamu mempunyai Tuhan selain aku?. Lalu Ibrahim menjawab ya benar, Tuhan Allah yang mematikan dan menghidupkan manusia, demikian sahut Ibrahim. Namrud berucap lagi : Akupun dapat menghidupkan dan mematikan manusia, kalau tidak percaya

<sup>56</sup> Ibid., hal. 64



cobalah sebentar disin, lalu raja Namrud yang dlohim lagi kejam itu memanggil dua orang penjara dihadapan Ibrahim yang satu ditikam hingga mati, sedangkan yang lain dibiarkan hidup. Namrud berkata : Hai Ibrahim tahukah kamu aku pandai menghidupkan dan pandai mematikan orang. Sekarang cobalah tuan memutar matahari dari arah timur, sekarang, coba engkau balik dan terbitkan dari barat, kalau kamu memang benar sebagai Tuhan?. Dengan hujjah yang terakhir inilah, maka Namrud yang sombong, congkak dan mengaku dirinya sebagai Tuhan itu menjadi tak berdaya tak sanggup memutar matahari dari arah barat terbenamnya, maka Namrud kalah total.<sup>57</sup>

Sejak hari itu dendam Namrud terhadap Ibrahim menjadi terang, sehingga Ibrahim dinyatakan sebagai musuh satu-satunya yang tak boleh diabaikan. Dia takut kalau-kalau Ibrahim mendapat pengikut yang banyak sehingga dapat mengalahkan dia diakhir kelakunya. Allah memberitahukan kepada Ibrahim agar bersama keluarganya meninggalkan Kan'an (Babilon). Ibrahim mulai melakukan perjalanan jauh. Akhirnya sampailah ke palestina. Disanapun beliau mendapat perlawanan dari penduduk di negeri tersebut. Mereka tidak mau mendengar risalahnya, dan tidak mau beriman,

---

<sup>57</sup>Ust. Abd. Razzaq Zuhdi, Sinar Kisah 25 Nabi dan Rasul, Surabaya, Karya Ilmu, tt. hal. 82

Ibrahim berkata kepada mereka sebagaimana terdapat dalam QS. al An'am (6) : 78-79 :

يَقُولُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ۝ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

Artinya :

Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.<sup>58</sup>

Pernyataan Ibrahim tersebut merupakan jawaban atas perdebatan para ahli Kitab yang mengaku bahwa Ibrahim itu adalah dari golongannya. Kemudian dipertegas lagi dalam firman Allah QS. al Imran (3) : 67 :

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا ۖ  
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

Artinya :

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) orang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik.<sup>59</sup>

Ayat tersebut menyatakan, bahwa Ibrahim itu bukan dari golongan Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, tetapi beliau adalah dari golongan orang yang lurus.

<sup>58</sup>Depag. RI., Op., Cit., hal. 199

<sup>59</sup>Ibid., hal. 86

Akhirnya Ibrahim meneruskan perjalanannya ke Mesir. Pada waktu itu yang menjadi penguasa disana adalah raja Fir'aun, yang terkenal sebagai raja yang aniaya. Sarah istri Ibrahim adalah seorang yang cantik jelita, oleh karena tak ayal kalau Fir'aun menginginkannya. Maka dipanggillah Ibrahim menghadap raja tersebut, dan beliau ditanya tentang hubungannya dengan Sarah. Oleh Ibrahim dikatakan, bahwa ia adalah saudaranya. Menurut Bey Arifin bahwa yang dimaksud dengan saudara disini adalah saudara dalam arti luas : saudara dalam agama, saudara dalam keturunan dan lain sebagainya.<sup>60</sup> Dengan jawaban tersebut. Maka selamatlah Ibrahim. dan beliau diperkenankan tinggal diistana, sedangkan Sarah diambil oleh Fir'aun. Ia tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali menyerahkan nasibnya kepada Allah SWT. dan ia adalah seorang wanita yang berakhlak mulia.

Suatu malam Fir'aun bermimpi, bahwa Sarah sebenarnya adalah istri Ibrahim. Mimipi itulah yang membuat hatinya kacau. Akhirnya Sarah dikembalikannya kepada Ibrahim. Disamping itu beliau juga dikasih hadiah seorang khadam oleh raja tersebut, yang bernama Hajar. Mereka diperkenankan hidup di Mesir sesuka mereka. Akhirnya beliau meninggalkan Mesir bersama istri dan khadamnya kembali ke Syam atau palestina. Ibrahim hidup bahagia bersama kelu-

---

<sup>60</sup> Bey Arifin, Op., Cit., hal. 75

arganya di Syam. Dalam pada itu, usia Ibrahim AS. semakin hari semakin tua, begitu juga dengan Sarah istrinya. Walaupun demikian mereka belum dikaruniai seorang putra, padahal mereka sangat merindukannya. Betapa sedihnya mereka, dan mereka merasa prihatin sekali. Disampaikannya keprihatinannya itu kepada Allah, satu-satunya tempat mengadu dan memohon pertolongan. Ibrahim tak putus-putusnya berdoa kepada Allah SWT. Seperti dalam Firman Allah QS. ash Shaffat : 100 :

Artinya :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ .

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku <sup>61</sup> (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.

Ditengah-tengah mereka ada Hajar, seorang khadam yang cantik jelita lagi luhur budinya. Oleh karena itu untuk memenuhi hajat jiwanya, untuk memperoleh seorang anak, maka Sarah menyerahkan kepada Ibrahim agar mengawini Hajar. Akhirnya diterima juga saran tersebut. Dengan ridha istrinya akhirnya Ibrahim kawin dengan Hajar. Dan pernikahan tersebut Allah menganugrahkan seorang putra yang diberi nama Ismail.<sup>62</sup> Apa yang didambakan oleh Ibrahim dan keluarganya, kini telah terpenuhi, mereka semua

<sup>61</sup> Depag. RI., Op., Cot., hal. 717

<sup>62</sup> H. M. Joesoef Sou'yb, Agama-Agama Besar Di Dunia, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1983, hal. 280

merasa bahagia sekali dan bersyukur kepada Allah. Namun rupanya kebahagiaan tersebut tidak lama, karena setelah itu Ibrahim diuji oleh Allah SWT.

Sarah mulai diserang rasa gelisah, karena dirinya belum diberi keturunan dari hasil perkawinannya dengan Ibrahim, sedangkan Hajar telah memperoleh seorang putra. Hal itulah yang menyebabkan hatinya tergerak dan jiwanya merasa tergerak. Beliau tak kuasa memandang Hajar bersama putranya. Maka beliau mengusulkan kepada Ibrahim agar Hajar bersama putranya dibawa pergi sejauh-jauhnya agar beliau tidak lagi mendengar kabar dan beritanya. Dengan lantaran wahyu Ilahi, Ibrahim menerima usul tersebut.

Mulailah Ibrahim bersama Hajar dan putranya, mengadakan perjalanan yang jauh, kemana saja tanpa arah dan tujuan. Akhirnya sampailah mereka kesuatu tempat yaitu di padang pasir yang tandus. Ditempat itulah Hajar dan putranya ditinggalkan. Ibrahim hanya berserah diri kepada Allah serta berdo'a kepadanya, mudah-mudahan Allah senantiasa menjaga keduanya.

Dengan kemurahanNya, maka do'a Ibrahim tersebut dikabulkan oleh Allah. Tempat yang ditempati Hajar dan Ismail tersebut adalah kota Makkah yang sekarang ini. Mulai saat itulah sejarah kota Makkah dengan telaga zam-zamnya. Dengan penuh ketabahan dan kesabarannya. Hajar menyerahkan nasibnya kepada Allah.

Demikian pula dengan Ibrahim, beliau menahan segala penderitaan lahir dan batin dengan penuh ketabahan dan kesabaran serta kepasrahan terhadap kehendak Ilahi. Ibrahim terus berjalan meninggalkan istri dan putra yang dicintainya, dipadang pasir yang tandus dan tak bermakhluk itu, kembali kepada Sarah istri yang lanjut usia serta sangat merindukan Ibrahim.<sup>63</sup> Dalam pergaulan dengan istri Sarah akhirnya Allah mengaruniai seorang anak yang diberi nama Ishaq.<sup>64</sup> Dari Ishaq inilah yang menurunkan ya'kub dengan julukan Israil, yang menurunkan Nabi-nabi dan Rasul-rasul.

Bagaimanapun juga, Ibrahim tidak dapat melupakan istri dan putra yang ditinggalkannya. Kerinduan Ibrahim tak tertahan lagi, setelah sekian lama berpisah. Maka dengan kesepakatan Sarah, maka berangkatlah Ibrahim menemui Hajar dan Ismail.

Didapatinya tempat dimana Hajar dan Ismail dahulu ditinggalkan telah menjadi ramai. Tempat itu diberi nama Bakkah atau Makkah. Ibrahim bertanya kepada seorang yang dijumpainya, dimana istri dan putranya. Orang tersebut menunjukkan tempat Hajar dan Ismail berada. Dan bertemulah

---

<sup>63</sup>Bey Arifin, Hidup Sebelum Mati, Jakarta, Kinta, Cet. IV, hal. 48, tahun, 1995

<sup>64</sup>H. M. Joesoef Sou'yb, Op., Cit., hal. 280

Ibrahim dengan orang yang dirindukannya. Mereka sangat ba hagia, maka mereka mengucapkan takbir dan tahmid kepada Allah SWT.

Disenja hari mereka pulang dari pengembalaan. Mereka berhenti disuatu tempat, yang sekarang dinamakan dengan Muzdalifah. Karena lelahnya mereka tertidur. Dalam tidurnya yang sebentar tadi Ibrahim bermimpi, bahwa Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih Ismail.<sup>65</sup> Perintah itu merupakan ujian dari Allah.

Sebelum Ibrahim melaksanakan perintah untuk menyem behilih putranya, beliau meminta pendapat putranya Ismail. "Wahai anakku, aku bermimpi diperintah oleh Allah untuk menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu?" Ismail menjawab tanpa ragu-ragu : "Wahai bapakku laksanakanlah apa yang diperintahkan oleh Allah, Insyaa Allah saya akan tabah menghadapinya.

Akhirnya dilaksanakan perintah Allah itu di Mina. Dalam perjalanan menuju Mina, keduanya berganti-ganti di goda oleh Iblis. Maka dilemparilah Iblis itu. Peristiwa inilah yang sekarang diabadikan dalam rukun haji, yaitu melempar jumrah. Berulang kali keduanya digoda oleh Iblis, namun dengan akidah yang kuat dan hati yang teguh, mereka tidak dapat dikalahkan oleh godaan tersebut.

---

65

Bey Arifin, Op., Cit., hal. 49

Maka tatkala keduanya telah berserah diri, dan Ibrahim telah membaringkan putranya, diatas pelipisnya nyatalah kesabran keduanya. Tiba-tiba terdengarlah suara memanggil : "Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan seekor sembelih yang besar". Sesudah nyata kesabaran serta ketaatan Ibrahim dan Ismail, maka Allah melarang untuk menyembelih Ismail, dan untuk meneruskan kurbannya Allah menggantikannya dengan seekor sembelihan (kambing - kibasy).<sup>66</sup>

Setelah melaksanakan ujian Allah tersebut, Ibrahim kembali ke Syam, dengan hati yang lega dan keimanan yang mantap terhadap Allah. Allah bukan saja menghargakan dan membalas, tetapi menghidupkan agama dan ajaran yang dibawanya, sehingga nama Ibrahim, Ismail dan Hajar diabadikan Allah dipermukaan bumi sampai hari kiamat.

Dan diantara ujian yang tak kalah pentingnya yang dialami oleh Ibrahim, adalah perintah khitan, sari'at khitan diperintahkan pertama kali kepada Ibrahim tatkala beliau berusia delapan puluh tahun.<sup>67</sup> Dalam riwayat lain di sebutkan, tatkala beliau berusia sembilan puluh sembilan tahun. Menurut hemat penyusun yang benar yaitu

---

<sup>66</sup> K. H. Ma'shum, Op., Cit., hal. 55

<sup>67</sup> Hussein Bahreisy, Himpunan Pengetahuan Islam 450 Masalah Agama Islam, Surabaya, Al Ikhlas, 1980, hal. 118



pendapat yang pertama. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadits, pada shahih Muslim :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَنَ

إِبْرَاهِيمَ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَصَوَّبَ تَمَائِينَ سَنَةً بِالْقَدُومِ (رواه مسلم)  
Artinya :

Dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah Saw. bersabda : Nabi Ibrahim AS. berkhitan tatkala beliau berusia 80 tahun dengan penuh kesabaran. (HR. Muslim).

Perintah khitan tersebut, dilaksanakan oleh Ibrahim dengan penuh keberanian. Selanjutnya sari'at khitan tersebut diperintahkan bagi setiap muslim laki-laki, sebagai salah satu dari tanda keislamannya.

#### B. Status Ibrahim

Ibrahim adalah seorang Nabi besar, beliau adalah hamba Allah yang sangat taat kepadanya. Kadar ketaqwaannya tidak diragukan lagi. Segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. dilaksanakannya tanpa merasa jemu dan bosan beliau betul-betul menyerahkan diri kepada Allah SWT. Firman Allah SWT. QS. al Baqarah (2) : 131 :

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ .

Artinya :

Ketika Tuhannya berfirman : Tunduk dan patuhlah, Ibrahim menjawab : Aku tunduk kepada Tuhan semesta alam. (QS. al Baqarah (2) : 131).

<sup>68</sup> Imam Muslim, Sahih Muslim, Juz II, Pustaka Al-Husna, Jakarta, tt., hal. 428

<sup>69</sup> Depag. RI., Op., Cit., hal. 34

Oleh sebab itu Allah memilihnya dan menjadikannya sebagai orang yang saleh, Allah berfirman dalam QS. al Baqarah (2) : 130 :

وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ .

Artinya :

Dan sesungguhnya Kami telah memilihnya di dunia dan diakhirat benar-benar termasuk orang-orang yang (QS. al Baqarah (2) : 130).<sup>70</sup>

Ketaqwaannya direalisasikan dengan keikhlasannya dalam menjalankan segala perintah Allah SWT. Allah telah menguji ketaqwaannya dengan berbagai bentuk ujian,<sup>71</sup> dan semuanya dilalui oleh Ibrahim dengan penuh kasabaran dan ketabahan. Oleh karena itu sudah sepantasnya kalau Allah menjadikan sebagai pemimpin bagi umat manusia.<sup>72</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam QS. al Baqarah (2) : 124 :

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ

إِمَامًا .

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu

<sup>70</sup> Ibid., hal. 34

<sup>71</sup> Ahmad Mushthafa Al Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Semarang, PN. CV. Toha Putra, 1987, hal. 382

<sup>72</sup> Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar, Juzu' XX, Surabaya, pustaka Islam, 1984, hal. 209

Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman : Sesungguhnya Aku akan menjadikannya imam bagi seluruh manusia. (QS. al Baqarah : 124).<sup>73</sup>

Kecintaan Ibrahim AS. kepada Allah melebihi cintanya atas segala sesuatu. Sebagai tabiat manusia adalah rasa kasih sayang terhadap anaknya melebihi kasih sayangnya terhadap orang lain, apalagi anak pertama satu-satunya pula. Hal ini sebagaimana yang telah dialami oleh Ibrahim. Ismail adalah putra satu-satunya yang paling di sayang, sebab anak inilah sebagai harapan dan generasi masa depan yang akan melanjutkan perjuangan menegakkan hak Allah. Oleh karena itu, Allah ingin menguji seberapa kecintaan Ibrahim terhadap Allah.

Ketika Ibrahim baru saja merasakan kebahagiaannya atas kelahiran putra pertamanya, yang telah lama dinanti-nantinya, tiba-tiba Allah SWT. menguji beliau, dengan memerintahkan kepada beliau agar membawa putra bersama ibunya ketempat yang jauh dipadang pasir yang tandus. Tetapi walau betapa beratnya perintah tersebut, dengan dasar ketaqwaan dan kecintaannya kepada Allah dilaksanakan juga perintah tersebut oleh Ibrahim dengan penuh tawakkal. Sehingga Allah memuji sikap tersebut, sebagaimana terdapat dalam QS. an Najm (53) : 37 :

وَابْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى .

---

<sup>73</sup>Depag. RI., Op., Cit., hal. 32

Artinya :

Dan Ibrahim selalu menyempurnakan janji. (QS. an Najm (53) : 37).<sup>74</sup>

Ibrahim telah berhasil membuktikan ketaqwaannya kepada Allah SWT. cinta Ibrahim kepada putra kesayangannya ternyata tidak dapat mengalahkan cintanya kepada Allah SWT.

Dalam suatu kali yang lain, Allah menguji lagi kepada Ibrahim ketika putra kesayangannya tersebut (Ismail) mulai menginjak dewasa, melalui mimpinya Ibrahim diperintahkan agar menyembelih putra satu-satunya itu.

Benar-benar Ibrahim seorang yang tabah dan penuh tawakkal dalam menghadapi cobaan yang maha berat itu, dengan rela hati beliau melaksanakannya perintah Allah tersebut. Ismailpun ikhlas akan dijadikan kurban karena melaksanakan perintah Allah SWT.

Kesabaran dan kepatuhan kedua utusan Allah SWT. tersebut, ternyata sempat membuat pujian Allah terhadap mereka berdua. Ketika Ibrahim menelentangkan putra kesayangannya atas kedua pelipisnya, dan beliau menghunus pisau, tatkala pisau itu menempel ditenggorokan Ismail dan nyaris memotongnya ada suara menyeru untuk menghentikannya, dan untuk meneruskannya dengan seekor Kibasy.

---

<sup>74</sup>Ibid., hal. 874

Demikianlah selintas gambaran kepatuhan Ibrahim AS. yang luhur dan luar biasa itu, dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. sehingga karena kecintaan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. sekalipun perintah Allah tersebut maha berat, tetap dilaksanakannya dengan penuh ketabahan dan ikhlas. Oleh karena itu sudah sepantasnya kalau beliau dijadikan sebagai Khalilullah.<sup>75</sup> Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. an Nisa' (4) : 125 :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجَهًا لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ . وَاتَّبَعَ مِلَّةَ  
 إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا .

Artinya;

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan. Dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi Kesayangannya. (QS. an Nisa' (4) ; 125).<sup>76</sup>

Hal itu patut kita teladani untuk dijadikan sebagai dasar atau pegangan dalam menentukan sikap dan pola kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan tugas dan amanat Allah dimuka bumi ini. Barang siapa yang patuh pada perintah Allah dengan segala ketulusan dan kikhlasan hati semata-mata karena Allah, maka Allah akan memberikan pahala dan keselamatan serta kebahagiaan didunia dan diakhirat.

<sup>75</sup> Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar, Juzu' XIX, Surabaya, Pustaka Islam, 1983, hal. 123

<sup>76</sup> Depag RI., Op., Cit., hal. 142

Sesungguhnya imamah ataupun kenabian itu tidak akan diperoleh orang-orang yang mengotori dirinya dengan kezaliman dan akhlak yang buruk. Pangkat yang luhur itu hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang mempunyai akhlak yang mulia dan kebenaran jiwa. Sebab tugas utama imam adalah menghapuskan kezaliman dan segala bentuk kerusakan hingga semuanya berjalan dengan baik dan teratur menuju pembangunan iman.

Tegasnya, bahwa Ibrahim layak untuk memperoleh jabatan yang luhur, yaitu sebagai imam bagi umat manusia dan Allah sendiri memberikan jabatan kerasulan itu pada seorang yang memiliki keahlian untuk itu.

Nabi Ibrahim belum puas dengan status dirinya sebagai imam dan teladan yang baik bagi umat manusia, karena itu ia memohon kepada Allah agar keturunannya, anak cucunya dikemudian hari juga dijadikan sebagai imam-imam bagi manusia. Ibrahim telah bertindak dengan do'anya itu sesuai dengan sunnatullah dalam penciptaan manusia. Karena adanya kesinambungan generasi yang saleh berarti kesinambungan bagi wujudnya manusia itu.

Dari kisah tersebut diharapkan, agar kita dapat mengambil pelajaran bahwa status ataupun kedudukan seseorang dihadapan Tuhannya ditentukan oleh sejauh mana kadar kemampuan dan perhatiannya terhadap tugas-tugas atau ujian-ujian yang diwajibkan oleh Allah atas dirinya.

### C. pandangan Bani Israil Terhadap Ibrahim

Al Qur'an menceritakan semua atau sebagian besar dari pada para Nabi dan Rasul Bani Israil. Mereka telah dilukiskan dalam prespektif yang paling mulia, sesuai dengan undang-undang Ilahi dalam memilih Rasul-RasulNya. Begitu pula dalam menceritakan mengenai aqidah yang diwajibkan atas mereka . Al Qur'an telah melukiskan aqidah itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya, suci murni, bersih dan tidak berbeda dengan aqidah kaum Muslimin.<sup>77</sup>

Berikut ini akan kami kutipkan ayat Al Qur'an yang menyoroti masalah tersebut diatas, dalam FirmanNya :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا

إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَيُوسُفَ وَيُوسُفَ

Artinya : وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَإِنَّا دَاوُدَ زَبُورًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (QS. an Nisa' (4) : 163).<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Prof. Dr. Ahmad Shalaby, Op., Cit., hal. 130

<sup>78</sup> Depag RI., Op., Cit., hal. 201

Jelaslah bahwa aqidah yang murni bagi Bani Israil adalah mempercayai Allah yang Maha Satu lagi Esa, yang senantiasa ada, Tuhan sekalian manusia. Pencipta dan pemelihara, Mengetahui segala sesuatu dan berkuasa atasnya, juga mempunyai malaikat-malaikat, Rasul-rasul, Kitab-kitab dan hari penghabisan serta segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti Hisab (perhitungan) ganjaran pahala dosa dan lain sebagainya.

Selanjutnya beberapa ayat Al Qur'an yang mengenai masalah dalam menghadapi kaumnya, dalam FirmanNya QS. al-An'am (6) : 79-86 :

إِنِّي وَجِئْتُ وَبِجْءِ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ هَٰئِنَا وَمَا أَنَا مِنَ  
 الْمُشْرِكِينَ ۝ وَحَٰجِبَهُ تَوَمَّهُ ۖ قَالَ أَلْحَا جَوَّتِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَيْتَنِي لَهُ وَلَا  
 أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا ۖ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ  
 عِلْمًا ۖ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ۝ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ  
 بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزَلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا ۖ فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ ۖ إِنْ  
 كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ  
 الْأَمْنُ وَهُمْ مُّصَدَّقُونَ ۝ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ تَوَمَّهُ ۖ نَرْفَعُ  
 دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۖ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۝ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَبِيًّا  
 كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن دُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ  
 وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۖ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝ وَنَزَّلْنَا وَبِحُجِّي  
 وَيَعْقُوبَ وَالْيَاسَرَ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ۝ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَنُوحًا  
 وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ۝



Artinya :

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan diadi bantah oleh kaumnya. Dia berkata : Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka) dari sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali dikala Tuhanmu menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanmu meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran ( dari padanya )? Bagaimana aku takut pada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukannya. Maka manakah diantara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itu orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah kami yang kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha bijaksanalagi maha mengetahui. Dan Kami telah menganugrahkan Israhak dan Ya'kub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun, Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa' Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (dimasanya). (QS. al An'am (6) : 79-86).<sup>79</sup>

Ayat-ayat tersebut telah membuktikan tentang keamanan Ibrahim kepada Allah yang menjadikan bagian-bagian langit dan bumi, juga membuktikan tantangan Ibrahim terhadap kaumnya, ketika mereka berhujjah (mengingkari) de-

---

<sup>79</sup>Ibid., hal. 201

ngannya terhadap akidah itu, dan merupakan penegasan bahwa Allah amat luas pengetahuannya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak cucunya yang menjadi Nabi-nabi itupun telah mengenal kebenaran dan petunjuk, sebagaimana yang dikenal oleh bapak-bapak mereka, yaitu Ibrahim.

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa pandangan Bani Israil terhadap Ibrahim adalah mereka sangat menghormati, karena mereka mengakui bahwa Ibrahim adalah nenek moyang mereka.<sup>80</sup> Disamping itu kepercayaan ataupun aqidah Bani Israil juga sama dengan aqidah yang dianut Ibrahim yang sebagaimana Al Qur'an telah melukiskan aqidah Bani Israil dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan murni bersih tidak berbeda dengan aqidah kaum muslimin. Bahkan mereka-pun telah berjanji untuk mengikuti ajaran Ibrahim.

Aqidah dan kepercayaan terhadap KeEsaan Allah dan hari akhir bukan semata-mata menjadi suatu aqidah yang ditujukan kepada Ibrahim saja, bahkan menjadi aqidah dan kepercayaan para Nabi Bani Israil yang lain, dan juga orang-orang saleh dari kaumnya. Meskipun orang-orang Bani Israil ada yang beriman kepada Ibrahim, namun tidak sedikit pula mereka yang menentang kepada Ibrahim, termasuk kedua orang tuanya sendiri. Dalam hal ini telah ditegaskan dalam QS. al An'am (6) : 74 :

---

<sup>80</sup> Prof. Dr. Hamka, Op., Cit., hal. 69

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبْنَيْهِ أَنْزِرَا ثَمَانًا إِلَهَةً ۗ إِنَّي أَرَاكَ وَ

قَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

Artinya :

Dan (ingatlah) diwaktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar : Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata, (QS. al An'am (6) : 74).

Dengan adanya peringatan dari Ibrahim kepada bapaknya dan kaumnya, maka bapaknya pun menjawab sebagai berikut :

قَالَ أَرَأَيْبَا أَنْتَ عَنِ الْحَقِّ يَا إِبْرَاهِيمُ ۗ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي

مَلِيًّا .

Artinya :

Berkata bapaknya : Baencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama. (QS. Maryam (19) : 46).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pandangan Bani Israil terhadap Ibrahim adalah bahwa semula mereka sangat menghormati Ibrahim, karena mereka menganggap bahwa Ibrahim adalah nenek moyang mereka, tetapi sete

<sup>81</sup> Dopag Ri., Op., Cit., hal. 199

<sup>82</sup> Ibid., Hal. 467

lah mereka mengetahui apa yang dilakukan oleh Ibrahim, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan mereka maka mereka berbalik menentang kepada Ibrahim bahkan mereka menolak mentah-mentah terhadap aqidah yang dibawa oleh para Nabi mereka sendiri.